

Konseptualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik-Modern

¹Zul Adrivat, ²Wildan Baihaqi, ³Mimin Tjasmini, ⁴Ateng Rohendi Ateng, ⁵Musthafa Izzudin
zuladrivat@gmail.com, mimintjasmini@gmail.com, atengrugendu@uinsgd.ac.id,
izzudin@uinsgd.ac.id

Received: March 2024 | Accepted: May 2024 | Published: June 2024

Abstract

The development of Islamic education cannot be separated from the development of classical and modern educational thought. The study of classical and modern educational thought aims to rediscover the conceptualization of Islamic educational thought. The hope is that this study can find a common thread in the concepts of classical and modern Islamic education. Previous researchers had many discussions about the study of both, but these discussions ended in the area of examining the thoughts of each figure or were limited to the study of only one period. This research discusses the study of classical and modern educational thought to find out the true meaning in the development of the conceptualization of Islamic educational thought. The method used by the researchers is a literary studies approach. A study approach uses a research view of library documents such as books, magazines, articles, etc. This type of research is classified as descriptive qualitative research. The results of the study show that the development of classical and modern Islamic educational thought represents an inseparable unity. The development of modern Islamic educational thought is part of the development of classical Islamic educational thought. The early phase of educational development can be seen in Islamic teaching at the time of the Prophet. In the period of Mecca and Medina, the Prophet laid the foundations of Islamic education, from the concept, curriculum, tier system and institutions to the administration of Islamic education. Until modern times, the development of Islamic educational thought has shown a maturity in scientific civilization. This can be seen in the birth of Muslim scholars who initiated the integration of knowledge in all fields.

Keywords : *Islamic educational thought, development of Islamic education, classical thought, modern thought*

Abstrak :

Perkembangan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari perkembangan pemikiran pendidikan klasik dan modern. Kajian mengenai pemikiran pendidikan klasik dan modern ditujukan untuk menemukan kembali konseptualisasi pemikiran pendidikan Islam. Harapannya dari kajian ini dapat menemukan benang merah konsep dari pendidikan Islam klasik dan modern. Banyak diskusi yang dilakukan peneliti terdahulu mengenai kajian keduanya, namun diskusi tersebut selesai pada ranah kajian pemikiran masing-masing tokoh atau sebatas kajian satu periode saja. Penelitian ini akan membahas tentang kajian pemikiran pendidikan klasik dan modern untuk menemukan benar merah dalam perkembangan konseptualisasi pemikiran pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah dengan pendekatan studi pustaka. Satu pendekatan studi dengan cara pandangan penelitian tentang dokumen kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil kajian, bahwa perkembangan pemikiran pendidikan Islam

klasik dan modern merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Perkembangan pemikiran pendidikan Islam modern adalah bagian dari perkembangan pemikiran pendidikan Islam klasik. Masa awal perkembangan pendidikan dapat dilihat dari pendidikan Islam masa Rasulullah. Pada periode Mekah dan Madinah, Rasulullah telah membangun pondasi pendidikan Islam, mulai dari sisi konsep, kurikulum, sistem jenjang dan lembaga, hingga manajemen pendidikan Islam. Hingga modern, perkembangan pemikiran pendidikan Islam telah menunjukkan kedewasaan dalam peradaban ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari lahirnya tokoh-tokoh sarjana muslim yang melahirkan integrasi ilmu dalam segala bidang.

Kata Kunci: *Pemikiran pendidikan islam, perkembangan pendidikan Islam, pemikiran klasik, pemikiran modern*

PENDAHULUAN

Dalam konteks Islam pula, pendidikan merupakan satu pelajaran atau pendidikan bagi kognitif, fisik dan roh untuk melahirkan insan yang berperikemanusiaan. Definisi falsafah ini merujuk kepada pembentukan individu sehingga menjadi seorang manusia yang benar-benar sempurna bukan saja dari segi pertambahan ilmu bahkan dari segi pembentukan akhlak dan rohani. Menurut Thoha, pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teorinya dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis Nabi. Al-Attas pula memberikan pengertian bahawa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dari aturan penciptaan sehingga membimbing mereka ke arah kebaikan.¹

Hakekat dari sebuah pendidikan adalah sebuah upaya atau proses pengubahan bentuk sikap atau tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun. Terdapat beberapa pola yang telah disajikan oleh sejarah pendidikan, yaitu pola pendidikan yang bercorak klasik menurut sebagian orang diidentikkan dengan pesantren yang secara nonformal dilakukan melalui pendekatan takhassus, kaderisasi, Ijazah dan lain sebagainya.² Sementara dalam pendidikan modern cenderung adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan modern. Namun keduanya memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada akhirnya

¹ Azis Masang, 'Hakikat Pendidikan', *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1.1 (2021).

² Tabrani ZA, 'Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional Dan Modern)', *Al-Jenderami Press.*, 2 No. 1 (2009), 1–23.

pendidikan menciptakan individu yang berkualitas, memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam konteks problematika pendidikan Islam di Indonesia, persoalan mendasar yang dihadapi oleh pendidikan Islam selama ini adalah belum adanya temuan konsep dan format baku yang dijadikan rujukan oleh pemangku kebijakan pendidikan Islam (kementerian agama). Hal serupa dialami oleh negara lain dengan penduduk mayoritas umat Islam, khususnya di Negara-negara timur tengah. Kenyataan ini menunjukkan lemahnya nalar pemikiran elit akademisi pendidikan Islam terutama dalam menterjemahkan pemikirannya dari sisi aspek birokrat-teknokratik, sehingga bahan rujukan untuk pengembangan keilmuan pendidikan Islam ditataran *grass root* belum memiliki acuan baku maupun standart yang dimungkinkan internalisasi nilai-nilai maupun ideologi didalam suatu Negara terumuskan didalam konsep desain kurikulum dan menjadi rujukan dalam system kehidupan berbangsa dan bernegara dibidang Pendidikan Islam³.

Pendidikan Islam mengalami banyak masalah yang rumit dan pelik. Permasalahan tersebut antara lain, dikotomi (*dichotomic*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*too general knowled*), maupun rendahnya semangat penelitian (*lack of spirit of inquiry*). Dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum sampai sekarang masih belum hilang dari paradigma yang ada di masyarakat, sebagaimana yang ditemukan oleh Moch. Khafidz Fuad Raya dalam kajiannya. Menurutnya, walaupun hal tersebut terjadi di masa Orde Lama, namun sampai saat ini masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berkaitan dengan urusan akhirat saja dan tidak ada keterkaitan sama sekali dengan urusan masa depan mereka, dalam hal ini tentang karir dan pekerjaan. Masyarakat lebih memilih sekolah umum yang lebih menjanjikan akan masa depan mereka dari pada sekolah yang berbasis agama. Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam sepi peminat, bahkan ada yang ditutup karena tidak ada santri, siswa, maupun mahasiswanya. Sungguh ironis, di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam akan tetapi lembaga pendidikannya tidak diminati⁴.

³ Dwi Fitri Wiyono, 'Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik', *Fikroh*, 7.2 (2023), 132–45.

⁴ Bahru Rozi, 'Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2019), 33–47.

Problematika pendidikan agama secara umum di Indonesia adalah lambannya upaya-upaya re-orientasi pendidikan agama secara mendasar sehingga diharapkan mampu menghasilkan out put yang disamping memiliki kompetensi juga berkarakter (berkepribadian) yang baik. Reorientasi yang dimaksud adalah bertujuan untuk menjawab berbagai kritik mengenai gagalnya pendidikan agama di Indonesia selama ini. Dalam kaitan ini, pendidikan agama harus diarahkan menjadi bentuk pendidikan yang berkeadaban. Yakni, pendidikan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran keberagamaan siswa didik yang berisi berbagai hal mendasar seperti kesadaran akan Tuhan, komitmen moral, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial.⁵

Senada dengan hal-hal yang telah tersebut di atas, Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Padahal, pendidikan Islam mengemban tugas penting yaitu mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap “*survive*” di era globalisasi.⁶ SDM yang mampu bersaing di era yang mengharuskan setiap manusia untuk membekali dirinya dengan keahlian, kepandaian, dan ketrampilan dalam kehidupan yang serba modern.⁷

Berangkat dari berbagai macam masalah dan diskusi pendidikan tersebut, maka kajian ini akan menghadirkan sebuah cara pandangan pendidikan Islam klasik dan modern untuk kemudian dirumuskan ulang orientasi pendidikan Islam. Terdapat banyak pemikiran pendidikan Islam mulai dari klasik hingga modern, namun persoalan pendidikan belum menemukan titik solusi yang sesuai dengan kebutuhan persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam. Dari beberapa literatur yang didapat diskusi problematika pendidikan Islam serta bagaimana cara pandangan pendidikan Islam klasik hingga modern telah banyak dilakukan namun belum ada diskusi tentang konseptualisasi antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji pemikiran pendidikan Islam klasik dan

⁵ Muhammad Isnain, ‘Inkonsistensi Pendidikan Agama Islam (Masalah, Solusi Dan Re-Orientasi)’’, 2018.

⁶ Kamiz Uddin Ahmed Alam and Mohammad Aman Uddin Muzahid, ‘Informal Islamic Education and Its Role in Human Resource Development in Society: A Theoretical Evaluation’, 2006.

⁷ Yoram Eshet, ‘Thinking Skills in the Digital Era’, in *Encyclopedia of Distance Learning* (IGI Global, 2005), pp. 1840–45.

modern kemudian menemukan konseptualisasi keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis.⁸

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁹ Sedangkan menurut Sugiyono studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹⁰ Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: 1) Pemilihan topik, 2) Eksplorasi informasi, 3) Menentukan fokus penelitian, 4) Pengumpulan sumber data, 5) Persiapan penyajian data, 6) Penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam Klasik

Al-Quran telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Jibrail a.s untuk dijadikan panduan bagi umat manusia. Al-Quran juga diturunkan untuk mendidik manusia khususnya masyarakat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik mungkin kerana mereka yakin adanya hari pembalasan kelak. Al-Quran juga mengajak manusia supaya sentiasa memerhati serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi. Alam ini merupakan bahan untuk berfikir, sebagai lembaran buku pengetahuan di samping menjadi bukti bagi

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

⁹ Wahyudin Darmalaksana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

¹⁰ S Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta' (CV, 2015).

kesatuan pentadbiran dan peraturan.¹¹ Sejak Islam diturunkan menyebar ke seluruh pelosok dunia, dapat di katakan bahwa pendidikan Islam telah berjalan sudah sejak lama. Pendidikan Islam dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan, sesuai dengan konteks zaman dan waktu. Disatu sisi perubahan pendidikan dipengaruhi oleh kondisi obyektif masyarakat, disisi lain pendidikan dipengaruhi oleh cara tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut membentuk perjalanan pendidikan Islam mulai dari perkembangan klasik.

Kedatangan Nabi Muhammad Saw. merupakan babak awal lahirnya pendidikan Islam. Pada periode awal (periode Makkah), pendidikan Rasulullah SAW. Permulaan pendidikan Islam pada masa Makkah lebih menekankan perubahan secara radikal, hubungan dan sikap masyarakat Arab yang mapan sampai saat ini. Perubahan ini sejalan dengan ajaran Islam yang memerlukan kreativitas baru secara kelembagaan untuk meneruskan kelangsungan dan perkembangan agama Islam. Nabi Muhammad Saw. Pertama kali menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk majlis yang dilaksanakan di rumah *al-'Arqam ibn 'Abd Manaf*. Di rumah tersebut, para sahabat dengan tekun mengikuti pelajaran-pelajaran dari Rasulullah Saw. Pengembangan lembaga pendidikan Islam alternatif lainnya adalah masjid. Masjid digunakan sebagai institusi pendidikan di mulai kunjungan Rasulullah Saw di Madinah. Rasulullah menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan dan pengajaran Islam.¹²

Selanjutnya pada periode klasik, pendidikan Islam dilakukan di masjid dengan jenjang madrasah khusus bagi yang belajar menulis. Lembaga madrasah pertama era klasik ini disebut sebagai *Kuttab*. *Kuttab* merupakan cikal bakal yang nanti nya menjadi referensi Lembaga pendidikan Islam masa sekarang, mulai dari sistem, metode, kurikulum, bahkan tujuan pendidikan Islam ini berkiblat. *Kuttab* berasal dari Bahasa arab yang asalnya kata bayang artinya menulis, jadi *kuttab* adalah tempat belajar tulis menulis. Model awal *Kuttab* ialah murid berkumpul di kediaman guru untuk mendapatkan pembelajaran, akan tetapi seiring perkembangan dan intensitas orang yang memeluk Islam semakin sarat, maka lokasi tersebut kadang berada di sudut-sudut masjid bahkan ketika Islam telah semakin besar wilayahnya, *kuttab* memiliki bangunannya tersendiri.¹³

¹¹ Masang. *Hakikat Pendidikan*. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. 1 (1). 2021.

¹² Surono Surono and Mahfud Ifendi Mahfud Ifendi, 'Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik', *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2.2 (2021), 79–94 <<https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23>>.

¹³ M Arief Affandi, 'Kuttab Dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah', *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2020), 40–60.

Berbeda dengan masa Makkah, materi-materi pendidikan yang diajarkan saat Rasulullah menetap di Madinah sudah mulai dikembangkan. Materi-materinya tidak sekedar diorientasikan pada pengajaran tauhid, ibadah dan akhlak, namun sudah masuk pada materi pendidikan kesehatan jasmani dan pengetahuan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.¹⁴ Pada periode Makkah, Nabi Muhammad Saw lebih menitik beratkan pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah dan pada periode di Madinah Nabi Muhammad Saw melakukan pembinaan di bidang sosial. Di sinilah pendidikan Islam mulai berkembang pesat.¹⁵ Ilmu di masa Rasul dan khalifah adalah sesuatu yang sangat berharga. Pendidikan menjadi sarana untuk membebaskan para kaum muslimin dari kungkungan jahiliyah dan keterbelakangan pengetahuan.

Tujuan pendidikan di Makkah adalah membentuk tujuan manusia yang beriman dan bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sosial. Adapun tujuan pendidikan secara khusus adalah bertujuan agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat. Tujuan ini didasarkan pada konteks keadaan sosial masyarakat Makkah yang ketika itu masih dalam proses awal keIslaman dan masyarakat yang masih dikenal dengan tradisi jahiliyahnya. Sentral pendidikan Rasulullah pada periode Makkah ini ada tiga hal yaitu Aqidah (Keimanan), Akhlak dan Al-Qur'an. Aqidah (keimanan), materi yang diajarkan menitik beratkan pada masalah teolog dan ibadah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rosul-Nya dan iman kepada hari akhir, serta amal ibadah yaitu shalat. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah periode Makkah ini sangat menekankan pada aspek aqidah, dimana saat itu masyarakat Makkah sangat membutuhkan penanaman dan penggemblengan mental dan moral untuk meneguhkan keimanan kepada agama Islam dengan meng-Esa-kan Allah (*monitehisme*).¹⁶

Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam banyak memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam yang setidaknya dapat memberikan polarisasi bagi arah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi yaitu

¹⁴ Surono and Mahfud Ifendi.

¹⁵ Hamim Hafiddin, 'Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah', *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.1 (2015), 17–30.

¹⁶ Laelatul Badriah, 'Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6.2 (2016), 155–76.

membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.¹⁷

Pada masa keemasan umat Islam, tidak lain karena pada masa itu, umat Islam masih memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan pendidikan, baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama. Sehingga kekuasaan umat Islam masih bisa dipertahankan. Pada saat itu, Andalusia (Spanyol) yang sekarang menjadi negara maju memiliki sejarah yang membanggakan bagi umat Islam. Karena dulu negara ini adalah kekuasaan umat muslim dan melahirkan imam-imam besar atau cendekiawan muslim. Meskipun kini kekuasaan Islam di sana sudah menjadi sejarah semata Pendidikan Islam dulu memang diakui sebagai penguasa keilmuan, sehingga dari nabi Muhammad sampai pada negara-negara Eropa mengenal pendidikan Islam awal ini, seperti halnya Spanyol. Hal ini bisa dibuktikan dengan berdirinya madrasah di negara tersebut. Pendidikan Islam sudah sejak nabi memang mengalami pergantian musim, dari saat pendidikan Islam berada pada tahta yang cemerlang hingga pendidikan Islam kini hanya menjadi sebuah dikotomi keilmuan yang hanya fokus pada nilai pendidikan Islam saja. Hal inilah yang melahirkan doktrin kepada masyarakat Islam bahwa pendidikan Islam hanya bersifat ilahiyah, tidak seperti pengetahuan umum yang lebih cenderung proporsional dengan realitas zaman.¹⁸

Berbicara pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah. Madrasah merupakan suatu wadah atau tempat menuntut ilmu para siswa maupun mahasiswa. Istilah madrasah sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu dan istilah tersebut masih dipakai sampai sekarang, untuk kemunculannya sendiri para ahli mayoritas sepakat bahwa istilah ini muncul pada abad ke 11 M. Istilah ini berkembang sebagai transformasi dari peran masjid yang awalnya menjadi sebuah Lembaga Pendidikan. Goerge Makdis berasumsi bahwa pergeseran ini terjadi melalui tiga tahapan: *pertama* tahap masjid, *kedua*, tahap masjid-khan, *ketiga*, tahap madrasah. Beberapa ahli sedikit berbeda pendapat tentang madrasah yang pertama kali didirikan, Ali al-Jumbulati mengatakan bahwa madrasah pertama dibangun sebelum abad ke 10 M yang bernama

¹⁷ Tejo Waskito, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (1981), 1689–99.

¹⁸ Moh Afifur Rahman, 'Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution', *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6.1 (2020), 1–10.

madrasah al-Baihaqiyah karena digagas oleh Abu Hasan al-Baihaqi di kota Nisabur dan di perkuat oleh penelitian Richard Bullet yang menganggap bahwa dua abad sebelum madrasah Nizamiyah, telah eksis sebuah madrasah di Nisabur yakni madrasah Miyan Dahiya yang mengajarkan fiqh Maliki, akan tetapi madrasah yang terkenal dan masyhur adalah madrasah Nizamiyah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk yang merupakan perdana Menteri dinasti salajikah era sultan Al-Arshah dan Sultan Maliksyah tahun ke 5 H/ 11 M.¹⁹

Madrasah Nizamiyah telah menerapkan manajemen pendidikan yang hampir serupa dengan era modern dimana madrasah tersebut mengatur mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajarannya, pengajar dan murid, sarana prasarana, hingga pendanaannya. Adapun perinciannya dari manajemen madrasah Nizamiyah ialah: 1). Tujuan pendidikan dimaksudkan untuk membentuk calon ulama Sunni, mencetak guru atau pengajar Sunni yang paham betul mazhab Sunni, dan menyebarkan lulusannya pada bidang pemerintahan perkantoran, pendidikan dan manajemen negara, 2). Kurikulum belum diketahui secara spesifik, akan tetapi secara garis besar mencakup materi baca tulis dan menghafal al-Qur'an, sastra Arab, dan sejarah kenabian, fiqh. Adapun metode pengajarannya ialah dimana guru berada di depan kelas sambil menjelaskan materi dengan berdiri, sedangkan siswanya duduk di meja kecil di dalam ruangan kelas, sambil mencatat, 3). Pengajar terdiri dari ulama-ulama kompeten pada bidangnya dan para siswanya juga kadang dapat tinggal di asrama, 4). Sumber dana berasal dari wakaf Nizam al-Mulk sebesar kira-kira 600.000 dinar per tahun.²⁰

Melihat perkembangan pendidikan era klasik pada dasarnya dapat dilihat dari awal dakwah Islam di masa Rasulullah. Perkembangan Islam di masa Rasulullah hingga abad pertengahan sebenarnya telah mengalami kemajuan yang sangat menakjubkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan Islam membawa perubahan-perubahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kemajuan perkembangan tersebut dapat dilihat dari sisi pemikiran, kurikulum, hingga manajemen pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Sebenarnya banyak sekali yang melandasi kemajuan. Pendidikan mulai era Rasulullah hingga masa keemasan Islam, meskipun dengan segala keterbatasan

¹⁹ Affandi.

²⁰ Affandi.

yang dimiliki pada awalnya, akan tetapi hal ini bukanlah menjadi sebuah penghalang, terbukti dengan lahirnya tokoh-tokoh besar dan masyhur pada masanya.

2. Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam Modern

Bicara paradigma pendidikan Islam modern tentu tidak lepas dari pembaharuan pendidikan Islam. Namun pembaharuan dapat diklasifikasikan menjadi dua pemahaman jika dilihat dari unsur fungsionalnya, yaitu pembaharuan sebagai Reformasi dan pembaharuan sebagai Modernisasi. Dengan kata lain pembaharuan sebagai Reformasi ialah dengan mengembalikan eksistensi pendidikan Islam pada aslinya, yaitu pada masa dulu. Sedangkan pembaharuan sebagai Modernisasi karena tidak lagi mengembalikan isi dari pendidikan Islam kepada masa dulu, tapi lebih dimodifikasi sesuai dengan pengaruh zaman. Dan tetap merujuk pada pakar pendidikan Islam terdahulu.²¹

Gerakan modernisasi pemikiran pendidikan Islam dapat tergambarkan dalam gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Harun Nasution. Sampai saat ini memang sudah dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, dengan adanya pengetahuan modern di madrasah-madrasah. Tapi hal ini masih belum memberikan hasil signifikan pada output yang dihasilkan. Harun Nasution dalam merekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu dengan lahirnya “Gerakan Harun”. Yang di dalamnya memuat tiga rangkain pendapat:

- a. Meletakkan pemahaman mendasar dan universal terhadap Islam, karena menurutnya, Islam mengandung dua ajaran pokok. *Pertama*, Yaitu ajaran Islam yang bersifat absolut dan mutlak sehingga tidak dapat dirubah. Seperti sumber ajaran Islam Al-Qur’an dan Al-hadits Mutawatir. *Kedua*, Ajaran Islam yang absolut namun relatif. Artinya dapat dirubah sesuai dengan hasil ijtihad yang baru, karena dalam hal ini adalah ajaran yang di dapat dari ijtihad ulama.
- b. Peluang besarnya adalah ketika ia diangkat menjadi orang nomor satu di IAIN Jakarta dulu (1973), terobosan yang ditawarkan dengan merevisi rangkain kurikulum satuan pendidikan tinggi seluruh Indonesia. Dengan menambah muatan materi pengantar ilmu agama, filsafat, teologi dan metode riset.

²¹ Rahman.

- c. Berkaitan dengan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, Harun Nasution beserta Kementrian Agama mengusahakan adanya pendidikan Islam Fakultas Pasca Sarjana sejak tahun 1982. Karena menurutnya, Indonesia belum ada suatu organisasi sosial yang berprestasi dalam membentuk dan memimpin umat Islam di Masa depan.²²

Syed Muhammad Naquib al-Attas memformulasikan tujuan akhir pendidikan Islam adalah berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*insan kamil*), yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi, yaitu: sebagai Abdullah (hamba Allah) dan *khalifatullah fi al ardl* (khalifah Allah di bumi). Marimba menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh pendidikan Islam adalah manusia yang berkepribadian muslim. Muhammad Quthb menyebut tujuan akhir dalam pendidikan Islam dengan istilah manusia sejati. Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang segala prilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat “merealisasikan idealitas Islami” dan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dari semua uraian di atas, M. Natsir menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebenarnya bermaksud untuk merealisasikan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu membentuk insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri dan memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat sehingga tercipta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³

Menurut Al-Farabi, Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup yakni kebahagiaan. Sifat dasar inilah yang mendorong manusia hidup bermasyarakat dan bernegara. Konsep masyarakat menurutnya terbagi menjadi dua macam, *Pertama*; masyarakat sempurna, dikatakan sempurna karena masyarakat kategori kelompok besar, bisa dalam bentuk masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan bekerja sama secara global. *Kedua*; Masyarakat tidak sempurna adalah masyarakat dalam satu keluarga atau masyarakat wilayah desa, masyarakat terbaik adalah masyarakat yang

²² Rahman.

²³ Tejo Waskito.

bekerjasama, saling tolong menolong untuk mencapai kebahagiaan. Masyarakat ini disebut masyarakat utama.²⁴

3. Re-konseptualisasi pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan mulai dari klasik hingga modern mengalami banyak perubahan. Mulai dari cara pandangan para sarjana muslim dalam merumuskan hingga paradigma pemikiran dalam memahami hakikat pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, tujuan, hingga lahir berbagai aliran-aliran dalam pendidikan. Namun dalam kajian tentang modernisasi dan pengembangan pendidikan Islam, akan banyak dijumpai berbagai hambatan epistemologi dan teologis dalam usaha untuk memformulasikan konsep ini karena pada umumnya menyangkut peristilahan pendidikan Islam itu sendiri. Di sisi lain, adanya tarik menarik yang mengakibatkan kekaburan antara aspek filosofis yang diperlukan dan aspek teologis yang tampaknya agak sulit dilepaskannya dalam pendidikan Islam.²⁵

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dan mengadakan inovasi-inovasi dalam pendidikan. Mulai dari paradigma, sistem pendidikan dan metode yang digunakan. Ini dimaksudkan agar perkembangan pendidikan Islam tidak tersendat-sendat. Sebab kalau pendidikan Islam masih berpegang kepada tradisi lama yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK, maka pendidikan Islam akan buntu. Adapun agar pendidikan Islam terus berkembang dan selalu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu adanya integrasi antara pendidikan Islam klasik dan pendidikan Islam modern. Selain itu juga perlu adanya rekonstruksi metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan Islam. Ini diharapkan dapat mengikuti tuntutan anak modern yang selalu kritis dan lebih berpikiran maju dari anak zaman dahulu yang cenderung manut dan tunduk terhadap apa yang disampaikan guru. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi.²⁶

²⁴ Wiyono.

²⁵ Z A Tabrani, 'Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)', *Serambi Tarbawi*, 1.1 (2013).

²⁶ Tabrani ZA.

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Moh. Roqib mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

Pertama: prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua: prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.

Ketiga: prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). perbedaan hanyalah unsure untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri.

Keempat: prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqamah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya.

Kelima: prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.²⁷

Dalam pendidikan Islam sasarannya selalu mengutamakan tentang keberlangsungan kehidupan seluruh umat Islam yaitu dengan pendidikan Islam diharapkan seluruh umat Islam bisa mencapai cita-cita hidup, dengan kehidupan yang sehat jasmani dan rohaninya dengan sebuah tatanan kehidupan yang telah diatur dalam agama Islam. Seluruh umat Islam melalui beberapa proses kehidupan melalui pengarahan

²⁷ Tejo Waskito.

akal fikiran manusia secara ajaran agama Islam supaya bisa menjalani kehidupan dan melewati waktu demi waktu sebuah tantangan hidup didunia kemudian sampai di akhirat.²⁸

Pendidikan Islam mengutamakan segi kerohanian dan moral, maka segi pendidikan mental, jasmani, matematik, ilmu sosial dan jurusan-jurusan praktis tidak diabaikan begitu saja, dengan demikian pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Islam sangat memperhatikan bidang keimanan, aqidah dan pencapaian ilmu karena zat ilmiah itu sendiri, dan pada masa Rasul karakteristik ini telah dimiliki terutama aspek ilmiah, kesusasteraan dan kebendaan, walau belum setinggi pencapaian kaum muslimin di masa kejayaannya.²⁹ Agar keluaran pendidikan menghasilkan individu yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.³⁰

Refleksi yang cukup jelas tarik-menarik ini dan upaya-upaya untuk keluar dan kritis epistemologi itu adalah munculnya gagasan yang sudah cukup lama tentang “islamisasi ilmu pengetahuan” yang diprakarsai oleh pemikir muslim seperti Ismail Al-Faruqi. Dalam konteks ke-Indonesia-an, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, pada awalnya memang nyaris tidak melibatkan wacana epistemologi, modernisme dan modernisasi dalam pendidikan Islam. Akan tetapi sekarang ini gagasan kajian epistemologi, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam semakin dirasakan bersamaan dengan beralih fungsi beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).³¹

Perkembangan Islam dalam peradaban tidak luput dari adanya pendidikan dalam dunia Islam itu sendiri. Karena Islam memerintahkan supaya umatnya berilmu dalam memajukan peradaban. Kemajuan peradaban pendidikan Islam dapat dilihat dari perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai dari diniyah, pondok pesantren, boarding school, hingga terbukanya paradigma pemikiran Islam yang terwujud

²⁸ Rahman.

²⁹ Hafiddin.

³⁰ Isnain.

³¹ Tabrani.

perubahan bentuk institusi Agama Islam ke Universitas Islam dalam konteks integrasi keilmuan. Pada awalnya pendidikan Islam tidak memandang keilmuan umum maupun agama. Dalam perkembangannya, para tokoh sarjana muslim membangun peradaban tanpa memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hingga abad pertengahan Islam mengalami kemerosotan peradaban dalam khasanah ilmu pengetahuan. Hal tersebut berlangsung hingga hari ini. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dunia Islam belum sepenuhnya kembali pada masa emas kejayaan Islam. Dimana sebelum mencapai abad pertengahan Islam mengalami keemasan dalam segala bidang, termasuk ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam klasik hingga modern, pada dasarnya bagian dari upaya merefleksikan diri untuk mencapai kemajuan peradaban pendidikan Islam. Kajian Islam klasik mulai dari dakwah awal Rasulullah hingga abad pertengahan yang secara fakta telah melahirkan banyak sarjana muslim yang berkaliber internasional. Tidak dapat dipungkiri perkembangan Islam klasik adalah bagian dari pondasi sejarah bagi kemajuan dalam pendidikan Islam di era modern. Lahirnya tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam modern pun tidak lepas dari perkembangan pendidikan Islam klasik. Itu artinya, sejarah pemikiran dan peradaban pendidikan Islam menjadi suatu hal yang penting untuk didiskusikan, dalam rangka membangun konsep pemikiran pendidikan Islam yang lebih maju. Perkembangan pemikiran pendidikan Islam modern pun telah mengalami dinamika keilmuan yang maju. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan lembaga-lembaga dan lahirnya tokoh-tokoh muslim pendidikan yang berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan bentuk institusi pendidikan yang merupakan perwujudan perubahan pendidikan Islam yang lebih konstruktif terhadap problem ilmu pengetahuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M Arief, 'Kuttab Dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah', *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2020), 40–60
- Alam, Kamiz Uddin Ahmed, and Mohammad Aman Uddin Muzahid, 'Informal Islamic Education and Its Role in Human Resource Development in Society: A Theoretical Evaluation', 2006
- Badriah, Laelatul, 'Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik', *LITERASI (Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*), 6.2 (2016), 155–76
- Darmalaksana, Wahyudin, ‘Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan’, *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6
- Eshet, Yoram, ‘Thinking Skills in the Digital Era’, in *Encyclopedia of Distance Learning* (IGI Global, 2005), pp. 1840–45
- Hafiddin, Hamim, ‘Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah’, *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.1 (2015), 17–30
- Isnain, Muhammad, ‘Inkonsistensi Pendidikan Agama Islam (Masalah, Solusi Dan Re-Orientasi)’, 2018
- Masang, Azis, ‘Hakikat Pendidikan’, *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1.1 (2021)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021)
- Rahman, Moh Afifur, ‘Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution’, *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6.1 (2020), 1–10
- Rozi, Bahru, ‘Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2019), 33–47
- Sugiyono, S, ‘Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta’ (CV, 2015)
- Surono, Surono, and Mahfud Ifendi Mahfud Ifendi, ‘Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik’, *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2.2 (2021), 79–94 <<https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23>>
- Tabrani, Z A, ‘Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)’, *Serambi Tarbawi*, 1.1 (2013)
- Tabrani ZA, ‘Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional Dan Modern)’, *Al-Jenderami Press.*, 2 No. 1 (2009), 1–23
- Tejo Waskito, ‘Konsep Tujuan Pendidikan Islam’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (1981), 1689–99
- Wiyono, Dwi Fitri, ‘Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik’, *Fikroh*, 7.2 (2023), 132–45